

SUBJEK RADIKAL ZIZEK DALAM *DARK ACADEMIA* PADA NOVEL DEAD POETS SOCIETY DAN IF WE WERE VILLAINS

Dea Putri Prastia

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

deaputriprastia@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Dark Academia yang mulai populer sejak era Pandemi ini menjadi salah satu estetika yang mengusung tema gothic. *Dark academia* (DA) sendiri merujuk pada subgenre estetika yang mengacu pada romantisasi terhadap budaya dunia pendidikan yang tidak terlepas dari nostalgia masa lalu. Estetika ini dapat ditemukan dalam beberapa novel berbahasa Inggris. Selain itu, terdapat kesamaan yang bisa dilihat dari novel-novel dark academia, seperti radikalisme tokoh. Menurut Slavoj Zizek, subjek radikal adalah subjek yang berani menentang ideologi-ideologi yang dibawa oleh subjek sinis. Novel pertama yang digunakan yaitu *Dead Poets Society* (1988) karya Nancy H. Kleinbaum, menceritakan Neil Perry sebagai seorang siswa yang menentang segala ideologi yang diturunkan oleh ayahnya. Sementara novel kedua, *If We Were Villains* (2017) karya M.L Rio, membicarakan kisah sekelompok siswa teater yang salah satu dari mereka ditemukan telah menjadi mayat di sungai sekitar area sekolah. Penelitian ini menggunakan dua novel, yaitu *Dead Poets Society* (1988) dan *If We Were Villains* (2017) sebagai objek material, dan teori Zizek sebagai objek formal. Selain itu, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif sehingga mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa subjek radikal dalam dua novel DA tersebut, antara lain Neil Perry, John Keating, James, dan Oliver. Beberapa dari subjek radikal tersebut seperti Neil Perry dan James bahkan melakukan tindakan radikal (*suicide act*) demi tercapainya momen kekosongan. Dengan begitu, dua novel berlatar *dark academia* menunjukkan bahwa terdapat unsur radikal yang sesuai dengan teori subjek radikal Slavoj Zizek.

Kata kunci: subjek radikal, *dark academia*, tindakan radikal, *dark*

ZIZEK’S RADICAL SUBJECT IN DARK ACADEMIA IN DEAD POETS SOCIETY AND IF WE WERE VILLAINS NOVEL

Dea Putri Prastia

University of Gadjah Mada, Indonesia

deaputriprastia@mail.ugm.ac.id

Abstract

Dark Academia, which has become popular since the Pandemic era, is one of the aesthetics that carries a gothic theme. Dark Academia (DA) itself is an aesthetic subgenre that refers to the romanticization of the education world culture that is inseparable from nostalgia. This aesthetic can be found in English novels. Furthermore, some similarities can be seen in the dark academia novels, such as character radicalism. According to Slavoj Zizek, a radical subject is a subject that dares to oppose the ideologies brought by a cynical subject. The first novel used is *Dead Poets Society* (1988) written by Nancy H. Kleinbaum, which talks about Neil Perry as a student against all of his father’s ideologies. Meanwhile, the second novel used is *If We Were Villains* (2017) by M.L Rio which talks about the story of a group of theater students, one of whom was found dead in the river around the school building. This study uses two novels,

Dead Poets Society (1988) and *If We Were Villains* (2017) as material objects, and Zizek's theory as a formal object. In addition, the method used is a qualitative method so that it gets the result that there are several radical subjects in the two DA novels, including Neil Perry, John Keating, James, and Oliver. Some of these radical subjects such as Neil Perry and James even commit radical acts (suicide acts) in order to achieve a moment of emptiness. Thus, the two novels set in dark academia show that there are radical elements that are in accordance with Slavoj Zizek's radical subject theory.

Keywords: dark, dark academia, radical subject, radical action

Pendahuluan

Budaya populer hadir sebagai representasi kehidupan masyarakat saat ini. Ini berarti bahwa budaya populer muncul sesuai dengan apa yang krusial sedang terjadi dalam masyarakat (Ida, 2019). Pandemi yang melanda masyarakat global selama kurang lebih 2 tahun membuat sebagian masyarakat generasi muda merindukan kembali kehadiran sistem pendidikan karena mereka merasa terisolir dari sistem tersebut. Keadaan inilah yang membuat generasi muda berimajinasi akan keestetikan akademik yang bernuansa melankolis. Sebelum adanya pandemi, *dark academia* belum begitu banyak tersorot oleh publik. Namun, karena adanya peralihan sistem pendidikan, istilah *dark academia* pun menjadi pusat perhatian masyarakat. Lahirnya *dark academia* di sosial media sejak masa pandemi ini membuat orang bertanya-tanya mengenai istilah itu. Istilah mengenai dark academia yang masih terasa asing terdengar di telinga inilah yang akan menjadi tujuan dalam artikel penelitian ini.

(Mengenai Dark Academia)

Sebelum menginjakkan kaki lebih jauh, perlu dipahami bahwa kelahiran *dark academia* ini dimulai ketika masa pandemi berlangsung. Pada awalnya, *dark academia* adalah sebuah tren yang berkembang di media sosial seperti Tumblr, lalu merambah ke ke sosial media lain, yaitu Tiktok. *Dark academia* sendiri merujuk pada subgenre estetika yang mengacu pada romantisasi terhadap budaya dunia pendidikan (khususnya *higher education*) yang tidak terlepas dari nostalgia masa lalu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Millan (2023), *dark academia* hadir sebagai cara pelarian masyarakat (khususnya Generasi Z) dari realita yang ada. Selain itu, Zaveri (2023) juga menjelaskan mengenai alasan kenaikan popularitas *dark academia* selama Pandemi. Menurut penelitiannya bahwa generasi muda saat itu menghabiskan banyak waktu dalam kesendirian yang membuat mereka memiliki waktu untuk merefleksikannya dalam bentuk nostalgia memori. Dengan kata lain, *dark academia* adalah produk nostalgia untuk melupakan sejenak kehidupan nyata saat pandemi Covid-19. Meskipun nampaknya Indonesia belum terkena paparan tren ini hingga saat ini, namun *dark academia* sendiri sudah mulai menyita perhatian masyarakat global khususnya di negara-negara barat.

Namun ternyata jauh sebelum kelahiran tren dark academia, terdapat sebuah genre sastra yang memiliki latar belakang kehidupan kampus/universitas yang sudah ada dan berkembang di US (Williams, 2012). Novel-novel seperti itu terkadang memiliki 3 jenis penyebutan, yaitu: *the college novel*, *the campus novel*, dan *the academic novel*. Untuk penulisan *academic novel* biasanya berfokus pada kehidupan professor dalam dunia akademik. Sedangkan *campus novel* lebih menekankan kehidupan siswa. *Campus novel* ini sudah ada sejak 1950-an. Sedikit berbeda dengan esai yang ditulis oleh Scott (2004), ia menggunakan ketiga istilah tersebut secara bergantian. Meskipun bergitu, setelah mengetahui keberadaan *campus novel* ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelahiran *dark academia* tidak terlepas dari *campus novel* sebagai akar genre terdahulu. Dari *campus novel* yang awalnya lebih memperlihatkan sisi komedi dalam dunia akademi, lalu *dark academia* ini muncul sebagai

sebuah subgenre yang lebih menonjolkan sisi disfungsional dari kehidupan akademik, seperti hubungan toxic, overwork, dan lain sebagainya (Amoako, 2022).

Selain itu, dalam penelitiannya, Zaveri (2023) menjelaskan bahwa dark academia sendiri dapat dilihat dari tiga fungsi: sebagai sebuah estetika, sebagai penghubung dalam bidang pendidikan, dan yang terakhir yaitu sebagai genre literatur. Dark academia sebagai sebuah estetika bisa dilihat dari fenomena gaya *fashion* yang mengikuti kultur sekolah/universitas Eropa yang cenderung berwarna coklat dan bergaya kasual. Hal ini dikarenakan *dark academia* berfokus pada kehidupan pendidikan universitas di Barat atau lebih dikenal dengan istilah *eurocentrism*. Fungsi kedua dari *dark academia* yang menjadi penghubung dalam bidang Pendidikan sendiri dapat dilihat dari konsep yang diusung oleh DA ini, yaitu penggunaan kata “*academia*” yang merujuk pada dunia pendidikan. Selanjutnya fungsi ketiga *dark academia* akan menjadi ulasan utama dalam penelitian ini., yaitu peran *dark academia* sebagai salah satu subgenre baru dalam sastra.

Dark academia yang awalnya hanya sebatas tren sosial media, lambat laun mengalami proses *genrefication* dimana unsur-unsur DA mulai masuk kedalam sastra dan menjadi sebuah subgenre baru. Budaya populer yang muncul saat masa pandemi melandasi terlahirnya DA sebagai subgenre dalam sastra, akhirnya menjadikan DA sebagai salah satu sastra populer. Sastra populer berkembang mengikuti budaya populer. Sastra populer pada dasarnya diciptakan sebagai media pelarian dari realitas, kemudian dalam penulisan sastra populer juga tidak harus berasal dari ide original (Murphy, 2017). Itu lah mengapa *dark academia* sebagai subgenre baru yang bisa dikatakan sebagai salah satu sastra populer, karena penulisan sastra-sastra populer yang bisa diadaptasi atau diangkat dari ide penulisan sastra-sastra sebelumnya.

Penulisan dalam sastra *dark academia* digambarkan melalui kehidupan mahasiswa/siswa yang diasosiasikan dengan perpustakaan, literatur/buku, pakaian, hingga bangunan universitas bernuansa *gothic*. Romantisasi akan hal-hal yang berbau pendidikan tinggi yang disajikan oleh *dark academia* ini sangat menarik bagi para pelajar generasi Z. Hal itu dikarenakan dunia yang mengalami pandemi sehingga menyebabkan para siswa *lockdown* dari kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka pun akhirnya menyalurkan kerinduan itu dengan hal-hal berbau Dark Academia. Dalam literatur dark academia, tokoh-tokoh dalam novel biasanya menonjolkan ketertarikan bahkan obsesi mereka dalam bidang seni seperti puisi, teater, dan estetika lain yang saling berkaitan (Ranasinghe, 2024).

(Dark Academia dan Sastra Gothic)

Menurut Harris (2020), terdapat beberapa elemen dalam gothic, seperti bertempat di kastil, memiliki atmosfer misteri, terdapat ramalan-ramalan kuno, dan adanya beberapa makhluk supernatural. Dikutip dari Ranashinge (2024), *dark academia* memiliki karakteristik adanya perasaan obsesif dalam menggali ilmu, terutama dalam memahami keindahan karya seni, seperti literatur klasik, puisi, dan sebagainya. Selain rasa obsesif tersebut, terdapat karakteristik lain seperti tingginya *self-discovery* dan juga pembelajaran kolaboratif.

Sementara sastra gothic sudah diakui keberadaannya sejak abad ke-18 hingga saat ini. Menurut Pagan (2018), gothic sebagai genre literatur mulai terbentuk saat buku *The Castle of Otranto* dari Horace Walpole pertama terbit di tahun 1764. Sastra gothic merujuk pada berbagai penggambaran seperti kastil, kegelapan, kematian tragis, makhluk supernatural, dan romansa. Berbeda dengan sastra horor, gothic lebih menekankan pada sisi psikologis pembaca dan menggunakan beberapa kekerasan terhadap karakternya. Salah satu pelopor karya sastra yang menjadikan sastra gothic naik ke permukaan adalah *Frankenstein* karya Mary Shelley yang diterbitkan tahun 1818.

Kembali pada bahasan awal mengenai dark academia, pada abad-21, sastra gothic mulai disandingkan dengan *dark academia*. *Dark academia* dan *gothic* menjadi dua hal yang saling

berdampingan, karena terdapat kesamaan yang saling terkoneksi antara dua aspek tersebut, namun masih terdapat perbedaan yang mendasar. Menurut pengamatan peneliti, konsep *dark academia* sedikit banyak mengadopsi genre gothic. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Gentry (2023), bahwa sastra dark academia muncul sebagai hasil dari inspirasi genre gothic. Aspek khusus yang membedakan *dark academia* dari gothic, yaitu penggunaan latar belakang universitas/sekolah dalam cerita. Maka dari itu, tidak semua novel gothic bisa dikategorikan sebagai dark academia. Meski begitu, novel-novel *dark academia* masih memiliki unsur gothic dalam penceritaan. Dark academia baru muncul pada abad ke-21, sementara gothic sudah ada sejak abad ke-18, sehingga dark academia-lah yang mengadopsi beberapa unsur dari gothic.

Dalam penelusuran internet, terdapat beberapa contoh novel yang dikategorikan sebagai dark academia. Namun, perlu penyaringan lebih dalam lagi mengenai novel-novel itu apakah novel tersebut layak dimasukkan ke dalam kategori dark academia hanya karena terdapat kisah kematian yang tragis. Peneliti dalam hal ini mengambil dua contoh novel yang cocok dengan standar penggambaran dark academia. *Dead Poets Society* (1988) dan *If We Were Villains* (2017) merupakan dua novel yang masuk dalam kategori novel dark academia. Dua novel ini memiliki latar belakang kehidupan siswa di sekolah elit di Inggris dengan nuansa gothic yang ditunjukkan dengan adanya kehidupan tragis yang dialami oleh beberapa siswa hingga terdapat kematian mengenaskan. Selain itu, rasa obsesi yang menguasai beberapa tokoh dalam kedua novel di atas juga menjadi bukti kuat bahwa *Dead Poets Society* dan *If We Were Villains* merupakan golongan novel DA.

(Teori Subjek Radikal dalam Dark Academia)

Kematian yang terdapat dalam dua novel tersebut sekaligus menggambarkan keberadaan subjek radikal yang menentang kuasa-kuasa ideologi. Keradikalan subjek ini menurut Slavoj Žižek muncul karena subjek menentang tatanan simbolik yang dibebankan pada mereka. Karakter-karakter yang digambarkan dalam dua novel di atas merupakan bukti bahwa mereka menjadi subjek yang dituntut untuk memenuhi keinginan subjek lain sehingga mereka tidak memiliki kuasa akan hasrat mereka sendiri (Salam, 2024: 3). Lantas, resistensi yang dilakukan subjek ini terhadap subjek lain mengakibatkan munculnya momen kekosongan untuk mencapai tatanan kehidupan riil. Momen kekosongan ini menjadi penanda subjek keluar dari belenggu tatanan simbolik yang penuh dengan ideologi untuk memuaskan subjek lain. Dalam *Dead Poets Society* dan *If We Were Villains* menunjukkan aspek ini melalui tindakan bunuh diri karakter utama.

Žižek dalam penemuannya mengenai subjek radikal tidak terlepas dari peranan pemikiran Lacan. Manusia dalam menjalani kehidupan ini mengalami tiga masa transisi, yaitu *The Real*, *The Imaginary*, dan *The Symbolic*. Dalam tahap *The Real* atau biasa juga disebut sebagai kehidupan riil, manusia berada dalam kehidupan yang utuh sebelum bahasa menyentuh jiwa tiap individu (Salam, 2024: 2). Selain itu, tahap riil ini juga bisa ditandai dengan kembalinya jiwa tiap individu ke alam atau tuhan. Lalu ketika bahasa mulai masuk dalam individu, yang berarti dirinya telah lahir di bumi ini, maka manusia akan mengadopsi pikiran-pikiran individu lain. Tahap ini manusia masuk dalam *the imaginary*. Berbagai ideologi akan mulai tertanam dalam otak tiap individu. Karenanya mereka mulai untuk mencoba memuaskan manusia sekitar dengan mengorbankan keinginannya untuk mendapatkan penghargaan simbolis dari masyarakat sekitar. Mereka hidup dalam bayang-bayang ideologi yang lambat laun menghegemoni mereka. Kehidupan ini merupakan kehidupan sinisme, karena manusia hidup dalam sebuah ekspektasi ideologi masyarakat luas. Ini disebut tahap simbolik.

Subjek-subjek sinis adalah masyarakat yang sebenarnya paham bahwa mereka hidup dalam ikatan ideologi yang diciptakan oleh subjek lain, namun mereka memilih untuk tetap melaksanakan segala tuntutan tersebut (Žižek, 1989: 30). Seperti contoh, masyarakat paham

bahwa dalam hidup mereka terdoktrin untuk bersekolah karena sekolah menjadi sebuah tempat penyebaran ilmu yang sebenarnya pemikiran ini merupakan hasrat atau ideologi yang diciptakan oleh subjek lain yang berkuasa. Mengetahui hal ini, subjek sinis tetap melakukan tuntutan subjek lain tersebut. Mereka tetap saja bersekolah. Inilah yang disebut subjek sinis. Berbeda dengan subjek sinis yang hidup dalam tuntunan fantasi ideologi sang lain, subjek radikal justru sebaliknya. Ia menolak subjektivasi dengan menjadi diri yang otentik. Keotentikan inilah yang menyebabkan subjek melakukan tindakan yang bertentangan dengan berbagai konstruksi hasrat yang diciptakan oleh sang lain. Terkadang, terjadi semacam paralaks dalam diri subjek sinis. Paralaks ini menyebabkan subjek berpikir ulang mengenai kepuasan mereka. Langkah subjek sinis yang mengalami paralaks ini akan menimbulkan pemikiran kiri radikal. Zizek menyebutnya sebagai subjek radikal.

Subjek radikal berusaha untuk menentang segala macam fantasi ideologi yang ditawarkan padanya. Mereka merasa jiwa mereka tidak cocok dengan segala entitas ideologi yang ada di luaran sana. Subjek menjadi semakin otentik ketika ia melawan tatanan simbolik serta mendekatkan diri menuju kondisi riil. Subjek radikal tidak serta merta wajib untuk kembali ke tahapan riil. Ia masih bisa dikatakan sebagai subjek radikal dengan hanya keluar dari berbagai fantasi ideologi sekelilingnya. Pada dasarnya, subjek otentik mulai paham bahwa ia bisa bertindak tanpa harus membahagiakan atau memenuhi hasrat subjek lain. Sementara, tindakan radikal mengacu pada sebuah tindakan yang dilakukan oleh subjek tanpa memiliki tujuan apapun. Tindakan radikal muncul secara spontan tanpa diketahui maksud dan tujuan mengapa tindakan tersebut dilakukan. Dalam upayanya menjadi subjek radikal, tidak menutup kemungkinan bahwa subjek ini akan melakukan sesuatu untuk mencapai kehidupan riil, atau disebut juga dengan istilah momen kekosongan. Melalui sebuah momen kekosongan, subjek radikal akan mencapai kembali ke kehidupan yang riil, contohnya melalui aksi bunuh diri.

Keterkaitan antara radikalisme dengan *dark academia* memang belum begitu banyak diangkat menjadi topik penelitian. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pembahasan mengenai keberadaan novel-novel *dark academia* sebagai pemikiran baru di abad-21. *Dark academia* dilihat sebagai sumber nostalgia yang dapat memberikan stabilitas pada saat terjadinya banyak perubahan saat pandemi. Dengan kata lain, *dark academia* digunakan sebagai alat untuk pelarian dari realitas masa sekarang. Selain itu, kehadiran *dark academia* bukanlah sesuatu yang didasarkan pada ideologi-ideologi tertentu. *Dark academia* muncul sebagai estetika internet yang mengangkat tema kampus di awal abad 20-an.

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan ini Selain sebagai estetika internet, *dark academia* juga hadir sebagai alat bentuk negosiasi ulang norma/nilai yang termarginalisasikan dalam masyarakat seperti kelompok *queer* (Millan, 2023, Adriaansen, R 2022). Bukti kemunculan *queer* dalam novel-novel *dark academia* terdapat dalam 2 novel *dark academia* yaitu *The Secret History* karya Donna Tart dan *If We Were Villains* karya M.L Rio (Hayden Eubanks, 2023). Penelitian ini menyajikan kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan berfokus pada radikalisme tokoh yang tersaji dalam novel *dark academia* menggunakan kacamata dari sosiologi sastra.

Selanjutnya, melalui penelitian ini, peneliti akan mengulik bagaimana tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *dark academia* menunjukkan sisi radikal mereka yang sekaligus menjadi penyebab munculnya kejadian tragis. Kemunculan kejadian tragis ini juga dilihat sebagai penanda/ciri khas subgenre *dark academia* itu sendiri. Keradikalan ini ditandai dengan pemikiran tokoh yang cenderung berbeda dari fantasi ideologi sekitar. Bahkan keradikalan tokoh juga berpotensi pada munculnya momen kekosongan dalam teori Slavoj Zizek.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah novel *Dead Poets Society* karya Nancy H. Kleinbaum yang

terbit pada 1988 dan novel *If We Were Villains* karya M.L Rio yang terbit pada 2017. Data dikumpulkan melalui pembacaan berulang setiap adegan dalam novel yang meliputi kalimat-kalimat dan dialog. Lalu, data dianalisis melalui beberapa tahap seperti pengumpulan data berupa kalimat dan dialog dalam kedua novel yang menjadi objek penelitian, setelah itu data tersebut ditelaah kembali menggunakan teori subjek radikal Slavoj Zizek hingga ditemukan keterkaitan antara teori dengan data, selanjutnya data disajikan ke dalam artikel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sinopsis singkat

Setahun setelah terbitnya novel *Dead Poets Society* (1988) karya Nancy H. Kleinbaum, sutradara Amerika Serikat, Peter Weir, mengadaptasi novel ini menjadi sebuah film. Film ini pun mendapat atensi lebih dari masyarakat pada saat era pandemi yang dibarengi dengan lahirnya estetika *dark academia* di sosial media. Peran dari film adaptasi ini yang kian naik daun membuat novel *Dead Poets Society* juga dikenal masyarakat luas. Welton Academy merupakan sekolah asrama elit khusus siswa laki-laki. Dalam sistem pembelajarannya, Welton Academy ini menganut nilai-nilai tradisional ortodox. Permasalahan mulai muncul ketika Mr. Keating, guru bahasa Inggris, menjadi staff pengajar di Welton Academy pada tahun ajaran baru. Metode pengajaran yang digunakan oleh Mr. Keating sama sekali tidak berorientasi sesuai nilai yang dilestarikan oleh Welton Academy. Namun, justru keotentikan sistem pengajarannya inilah yang membuat beberapa siswa tertarik untuk belajar lebih lanjut dengannya. Dalam kelas, ia menunjukkan sikap yang dianggap radikal oleh Welton Academy, seperti menyobek beberapa halaman buku yang dianggap tidak penting dalam pembelajaran sastra. Cara pandangnya mengenai romantisme dalam karya sastra seperti puisi juga membuatnya dikagumi oleh para siswa. Beberapa siswa bahkan membuat komunitas pembacaan puisi di sela-sela jam sekolah.

Selain itu, ia memperkenalkan semboyan *Carpe Diem* pada siswanya di ruang kelas. Semboyan inilah yang memacu para siswa untuk lebih memikirkan kemauan mereka sebagai individu dibanding dengan keinginan pihak eksternal, seperti contoh orang tua mereka. Banyak siswa Welton Academy yang dituntut oleh orang tua mereka untuk menjadi seperti apa yang orang tua mereka mau. Neil Perry sebagai salah satu siswa yang menginternalisasi *Carpe Diem* dalam dirinya dan menjadikan itu sebagai cara untuk melepaskan diri dari tuntutan subjek lain. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan subjek lain adalah ayahnya sendiri.

Dead Poets Society menyajikan beberapa subjek radikal, seperti Neil Perry dan juga John Keating. John Keating selaku guru bahasa Inggris di Welton Academy ini menjadi pencetus lahirnya pemikiran radikal yang mempengaruhi pandangan siswa di kelas. Ia memperkenalkan semboyan *Carpe Diem* di kelas. Semboyan inilah yang menjadi salah satu pemicu Neil Perry melakukan aksi bunuh diri. Sebagai guru baru di sekolah tersebut, Keating melakukan aksi yang dianggap cukup berani seperti meminta siswanya untuk merobek bagian dari buku pelajaran yang menurutnya tidak penting dan tidak sesuai dengan kaidah puisi. Selain itu, Keating juga mengajak para siswa untuk berdiri di atas meja sebagai bentuk bahwa mereka harus melihat sesuatu dengan pikiran sejauh mungkin. Berdiri di atas meja bagi Welton Academy dianggap sebagai hal yang tidak bermoral dan tidak sesuai dengan nilai yang ditawarkan oleh sekolah itu. Namun Keating tetap melakukan aksi kontroversial tersebut tanpa menghiraukan pandangan guru-guru lain.

Semboyan *Carpe Diem* yang ia pelajari dari Keating menjadi landasan akan aksinya tersebut. Puncak keradikalan Neil Perry terlihat saat ia akhirnya memutuskan untuk bunuh diri setelah ia berdebat hebat dengan ayahnya. Tindakan bunuh diri itu dilakukan secara cepat dan tanpa ada niat sebelumnya. Dengan bunuh diri, Neil Perry membuktikan bahwa ia tidak hanya sebagai subjek radikal, namun ia juga berhasil kembali ke tatanan riil dengan melakukan tindakan radikal. Melalui bunuh diri tersebut Neil kembali dalam keutuhan diri.

Novel berikutnya *If We Were Villains* (2017) karya ML. Rio sebagai salah satu novel dark academia juga mengusung kisah gothic yang berlatar belakang sekolah. Kisah ini bermula ketika detektif Coulborne menemui Oliver setelah ia dibebaskan dari hukuman penjara. Detektif tersebutlah yang membawa kasus ini, namun menurutnya, Oliver masih menyembunyikan fakta dari mata hukum. Coulborne meminta Oliver untuk menjelaskan kisah asli padanya dan ia berjanji tidak akan mengangkat kasus ini lagi. Selanjutnya, kisah balik mengenai kronologi ditangkapnya Oliver pun berawal dari kampus elit bernama Dellecher Classical Conservatory. Kampus ini mewajibkan seluruh siswanya untuk mengadakan pementasan teater dalam setiap semesternya. Selama bersekolah di kampus tersebut, Oliver bersahabat dengan enam orang dari kelasnya yaitu James, Alexander, Richard, Meredith, Wren, dan Flippa. Tujuh sahabat tersebut hampir selalu mendapatkan peran yang sama setiap mereka melakukan audisi drama Shakespeare.

Persahabatan ketujuh siswa tersebut berjalan normal sampai pada ketika mereka harus memerankan drama Macbeth. Richard yang selalu mendapatkan peran sebagai hero, kali ini peran tersebut jatuh pada James. Mengetahui hal itu, api kecemburuan Richard mulai berkobar hingga ia melakukan kekerasan pada James di danau dekat sekolah tersebut. Tak hanya itu, setelah pelatihan drama Caesar, Richard yang tenggelam dalam alkohol juga menyerang murid lain yang sedang duduk bersama Meredith, kekasihnya. Singkat cerita, Richard ditemukan tewas di danau sekitar sekolah. Polisi pun segera melacak pembunuh Richard. Sebagai sahabat Richard, Oliver dan keempat sahabatnya itu tak luput dari investigasi polisi. Pada akhirnya, Oliver lah yang mengaku sebagai pembunuh sahabatnya sendiri. Hal ini dilakukan Oliver demi menutupi fakta yang sebenarnya. Fakta bahwa James yang merupakan tersangka aslinya.

Keradikalan dalam Dead Poets Society

Novel *Dead Poets Society* mulai kembali dikenal oleh masyarakat luas sesaat ketika film adaptasi dari novel tersebut naik daun. Kisah dalam novel ini yang berakhir tragis sukses membuat banyak pembaca tertarik pada satu tokoh utama yang sangat radikal, yaitu Neil Perry. Jika dihubungkan dengan konsep subjek radikal dari Slavoj Zizek, Neil sangat memenuhi kriteria tersebut. Sebelum memutuskan untuk menentang segala fantasi ideologi yang dilekatkan pada dirinya, Neil juga menjadi subjek sinis yang senantiasa berusaha memenuhi hasrat sang lain, yaitu ayahnya.

“When you’ve finished medical school and you’re on your own, you can do as you please. Until then, you will listen to ME!” Neil looked at the floor. “Yes, sir. I’m sorry.” (page 18)

Berdasarkan cuplikan kalimat di atas, terlihat jelas bahwa meskipun Neil ingin menentang ayahnya, namun ia masih tidak memiliki nyali yang kuat untuk melakukan itu. Neil pun akhirnya tunduk di bawah otoritas ayahnya. Bertahan menjadi subjek sinis bagi Neil membuatnya sangat terbelenggu dalam ekspektasi yang tidak seharusnya ia penuhi hanya demi memuaskan hasrat ayahnya. Sampai pada kemunculan seorang guru Bahasa Inggris baru di kelas Neil, yaitu Mr. Keating. Kehadiran Mr. Keating dengan membawa sebuah pemikiran baru yaitu *Carpe Diem* bagi Neil mampu membuat dirinya merasa tervalidasi untuk melakukan hal-hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

“Carpe Diem,” Keating whispered loudly. “Seize the day. Make your lives extraordinary.” (page 25)

Semboyan *Carpe Diem* yang bermakna ‘raihlah hari ini’ dibawa oleh Mr. Keating ke dalam kelasnya dengan harapan semua siswanya bisa memaksimalkan segala kesempatan yang mereka miliki di masa kini sehingga tidak ada ada penyesalan yang muncul di lain waktu.

Karena pembawaan Mr. Keating yang tergolong unik bagi Welton Academy, dengan mudah para siswa merasa tertarik dan lambat laun mereka menginternalisasi pemikiran baru tersebut.

Neil Perry yang masih bertahan dalam penjara simbolik ayahnya itu akhirnya mulai mempertimbangkan semboyan *Carpe Diem* tersebut. Larangan ayahnya untuk tidak berpartisipasi dalam kelompok teater di sekolahnya pun tak ia hiraukan. Neil masih tetap bertahan dalam grup teater karena ia merasa hidup 638indak ia bermain peran di atas panggung. Ditambah lagi dengan bantuan *Carpe Diem* yang membantunya menemukan secercah 638indak 638indaka. Pada saat yang sama, kelompok teater di Welton Academy membuka audisi untuk pertunjukan sebuah play *A Midsummer Night's Dream* yang akan dilaksanakan di sekolah. Neil memutuskan untuk mengikuti audisi tersebut.

So I'm gonna act!" Neil shouted, jumping onto his bed. "Ever since I can remember I've wanted to try it. Last summer I even tried to go to summer stock auditions, but of course my father wouldn't let me." And now he will?" Todd asked, raising his eyebrow. Hell, no, but that's not the point. The point is that for the first time in my whole life I know what I want, and for the first time I'm gonna do it whether my father wants me to or not! Carpe diem Todd!" (page 52)

Tindakan yang Neil lakukan termasuk kedalam 638indakan radikal dimana Neil sudah mulai tidak mempedulikan ekspektasi ayahnya yang mengharuskan Neil untuk 638inda meneruskan studi ke *medical school*. Keradikalan Neil ini juga muncul secara spontan 638indak ia sedang berada di kamar 638indaka Todd Anderson. Penanaman semboyan *Carpe Diem* oleh Mr. Keating pun terealisasi pada saat momen ini. Momen dimana Neil merasa ia harus melakukan hal yang benar-benar ia sukai tanpa harus merasa takut pada siapapun, termasuk ayahnya sendiri. Bahwa ini merupakan kejadian pertama yang membuka mata Neil untuk melakukan sebuah 638indakan radikal yang selama ini ia pendam dalam benaknya. Ia keluaran seluruh hasratnya untuk keluar dari jeratan jeruji penjara simbolik yang telah dibangun ayahnya selama bertahun-tahun.

Sebagai subjek radikal, tak lantas semua yang dilakukan Neil merupakan 638indakan-tindakan radikal juga. Ketika ia mendapat peran memainkan tokoh Puck dalam pementasan teater *A Midsummer Night's Dream* di sekolahnya itu, Neil sempat memberitakan hal ini ke ayahnya, meskipun ia sudah mengetahui bagaimana reaksi ayahnya. Tentu saja karena apa yang dilakukan Neil merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip yang dianut ayahnya, ayah Neil pun murka mendengar berita tersebut. Namun karena Neil berusaha meyakinkan ayahnya dengan penuh kesungguhan, pada akhirnya Neil diperbolehkan untuk tampil bermain peran sebagai Puck dalam pertunjukan teater itu.

Saat hari pertunjukan dimulai dan ketika pertunjukan itu telah berakhir, hal tak terduga bagi Neil pun muncul. Ayahnya menjemputnya pulang secara paksa dengan perasaan murka pada Neil. Sesampainya di rumah, Neil tak luput dari ujaran kebencian dari ayahnya.

"You have opportunities I never dreamed of!" Mr. Perry shouted. "I won't let you squander them. " He stalked out of the room. (page 106)

Dari cuplikan kalimat di atas, didapatkan bukti bahwa ayah Neil kembali menginvasi hidup anaknya dengan memasukkan hasrat-hasratnya yang tidak terpenuhi. Neil kembali dituntut untuk merealisasikan hasrat ayahnya tersebut dan kali ini ayahnya tidak memberi Neil pilihan lagi. Sebagai sang lain, ayah Neil merasa memiliki kuasa penuh atas hidup anaknya. Ia kemudian melakukan hal yang dianggapnya benar sesuai dengan fantasi ideologi yang dianutnya. Neil akan ditarik dari Welton Academy lalu dimasukkan ke Braden Military School. Tentu saja hal ini tidak disetujui oleh Neil karena passion yang dimilikinya adalah menjadi

seorang aktor teater. Perdebatan pun pecah diantara mereka berdua. Neil yang sudah tertanam konsep *Carpe Diem* dalam otaknya tersebut sekarang berani untuk melakukan perlawanan demi mewujudkan apa yang ia cita-citakan.

Adegan terakhir dalam novel *Dead Poets Society* ditutup dengan Neil Perry yang sudah lelah dengan subjektivitas dan fantasi ideologi ayahnya, memutuskan untuk kembali ke tatanan riil. Mengingat peran Neil sebagai Puck dalam pertunjukan Shakespeare sebagai puncak keberaniannya, Neil pun menggunakan properti mahkota Puck pada malam hari di kamarnya. Merasa bahwa ia sudah melakukan semboyan *Carpe Diem* dengan sepenuh hati, namun tetap memperoleh hasil yang justru lebih menyedihkan, ia pun merasa cukup dengan segala hiruk pikuk yang ada dalam tatanan simbolik ini. Neil pun mengambil pistol, kemudian ia menembakkan pistol tersebut ke kepalanya. Dengan begitu, Neil telah mencapai sebuah momen kekosongan dan ia telah kembali ke tatanan riil dimana ia mendapat kepuasan yang tidak dapat ia raih selama ia berada pada tatanan simbolik. Mendengar suara tembakan yang cukup memekakkan telinga, ayahnya pun segera melihat ke kamar anaknya untuk mengetahui bahwa anaknya sudah mati terkapar di lantai.

Momen kekosongan yang dilakukan oleh Neil tersebut terjadi secara mendadak tanpa ada rencana sebelumnya. Dilandasi oleh semboyan *Carpe Diem*, Neil berhasil untuk keluar dari berbagai penjara yang dibuat oleh ayahnya. Dengan terjadinya momen kekosongan yang dialami Neil, ini memiliki artian bahwa Neil akhirnya meninggalkan tatanan simbolik yang penuh dengan kekosongan dan hasrat, menuju tatanan riil yang berisi dengan keutuhan. Dengan begitu, Neil Perry tidak lagi terikat dengan hasrat-hasrat ayahnya yang ingin menyekolahkan dia di sekolah militer. Neil terbebas dari segala ideologi dan keinginan subjek sinis. Ia telah dilingkupi dalam rasa keutuhan sesaat dia memasuki momen kekosongan.

Keradikalan dalam If We Were Villains

Novel ini menunjukkan beberapa aksi yang terlihat radikal dari beberapa tokoh seperti Richard, Oliver dan juga James. Namun perlu ditilik lebih dalam lagi mengenai ketiga tokoh tersebut. Jika dilihat sepintas, Richard terlihat banyak melakukan keradikalan selama ia bersekolah di Dellecher Classical Conservatory, seperti contoh ketika ia hamper menenggelamkan James. Walaupun begitu, aksi-aksi “radikal” Richard tersebut belum bisa dikatakan radikal melalui pemikiran Slavoj Zizek.

“STOP! YOU’RE CHOKING HIM—” His shoulder hit my chin and I bit my tongue hard. Colin appeared out of nowhere, hauled on the arm keeping James under as I yelled, “YOU’RE GOING TO FUCKING DROWN HIM, STOP!” (Act 1 scene 12)

Tindak kekerasan yang ia lakukan kepada James di danau tersebut didasari oleh kecemburuan bahwa peran hero yang biasa ia sandang itu ternyata digantikan oleh James. Alam bawah sadar Richard masih terjajah oleh fantasi ideologi *The Other*. Hasrat sang lain-lah yang menekankan Richard bahwa ia ditakdirkan selamanya untuk memerankan hero dalam setiap drama Shakespeare di sekolahnya. Ketika realita bertentangan dengan impian dari sang lain, maka ia dengan susah payah berusaha mewujudkan hasrat tersebut sekalipun dengan tindak kekerasan. Kecemburuan Richard ini bisa diartikan bahwa ia masih menjadi subjek sinis, subjek yang patuh pada hasrat-hasrat yang dibuat oleh sang lain. Sang lain dalam kasus Richard ini adalah orang-orang terdekatnya yang melabeli Richard sebagai hero dalam setiap drama Shakespeare

Kejadian lain yang semakin menguatkan argumen bahwa Richard bukanlah subjek radikal yaitu ketika Richard menyerang Meredith saat mereka sedang berlatih Julius Caesar.

He thrust Meredith away from him so roughly that she lost her balance and fell backward onto the stairs (Act 2 scene 3)

Gwendolyn selaku guru teater mereka sempat mengancam Richard bahwa ia akan mengganti peran Richard sebagai Caesar kepada Oliver. Setelah merasa terancam akan kehilangan peran utama sebagai Caesar, Richard pun segera menghentikan pertikaiannya dengan Meredith. Hal ini ia lakukan demi bisa memerankan Caesar dalam teater tersebut. Kembali lagi ia menunjukkan betapa tunduk ia sebagai subjek sinis. Pada titik ini, mungkin terlihat mengherankan betapa Richard masih ingin selalu menjadi hero, meskipun sang lain (dalam hal ini orang-orang terdekatnya) tidak lagi membebaskan permasalahan tersebut. Richard secara tidak sadar telah terhegemoni oleh hasrat-hasrat sang lain. Hegemoni tersebut sudah terinternalisasi dalam diri Richard, sehingga ia senantiasa ingin menjadi hero, meskipun sebenarnya orang-orang sekitar Richard pun tidak begitu memperdulikan lagi mengenai hal tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun Richard terlihat sering melakukan aksi-aksi radikal, ia belum bisa dikatakan sebagai subjek radikal, melainkan ia merupakan subjek sinis.

Berbeda dengan Richard, Oliver dan James lah yang justru merupakan subjek radikal sesungguhnya dalam novel *If We Were Villains*. James yang merupakan salah satu sahabat Richard ini pada dasarnya tidak terlalu mempermasalahkan aksi kekerasan yang Richard lakukan padanya. Ia paham kondisi Richard yang menyebabkannya melakukan hal tersebut. Setelah insiden Richard yang mabuk berat memukuli seorang cellist yang sedang berduaan dengan Meredith, James pun dengan sukarela mengikuti Richard ke hutan. Wren begitu khawatir dengan Richard yang tengah mabuk berat itu meminta James untuk mengikuti Richard ke hutan, James pun melakukannya. Pada saat itu, tak ada niatan jahat sama sekali dalam benak James karena ia sadar bahwa sahabatnya ini sedang dalam keadaan tidak stabil karena pengaruh alkohol.

Ketika ia bertemu dengan Richard di hutan, mereka berdua pun tenggelam dalam argumen hebat. Richard yang sedang mabuk itu mengumpat dan menyalahkan keadaan pada sahabat-sahabatnya. Richard bahkan mengangkat topik percintaan antara James dan Oliver. Ia menuntut James supaya James dan Oliver segera saling mengungkapkan rasa cinta mereka. Mendengar hal ini, James pun menjadi geram dan akhirnya ia menyerang Richard menggunakan kayu perahu di sekitar danau. James memukul kepala Richard menggunakan kayu tersebut hingga Richard tewas. Aksi yang dilakukan James ini menunjukkan bahwa ia melakukan pembunuhan tersebut secara tidak sengaja tanpa dilandasi alasan yang jelas.

“Tell me you didn’t do it.” I risked a step closer, afraid to raise my voice above a whisper. “Tell me you didn’t kill Richard.” He closed his eyes, swallowed, and said, “I didn’t mean to.

“I didn’t mean to,” he said, a soft little moan from behind his hand. “I didn’t mean to. But I was so scared, and so angry.” (Act 5 scene 5)

Dengan begitu, James bisa dikatakan sebagai subjek radikal. Selain itu, pembunuhan tidak terencana yang ia lakukan juga merupakan tindakan radikal. James tidak memiliki

keinginan untuk membunuh kawannya sendiri. Aksi yang dilakukannya ini murni sebagai tindakan radikal yang tidak dilandasi oleh rencana apapun.

Begitu halnya dengan Oliver. Setelah tragedi pembunuhan Richard, Dellecher Conservatory mulai dimasuki oleh polisi untuk proses investigasi. Polisi berusaha untuk melacak tersangka pembunuhan tersebut. Mengetahui hal ini, James berulang kali meminta Oliver untuk tidak mendekati Meredith dengan alasan polisi akan mencurigai kedekatan Oliver dan Meredith sebagai alasan dibalik pembunuhan Richard. Hal ini dikarenakan Meredith merupakan mantan kekasih Richard. Namun begitu, Oliver tidak memperdulikan permintaan James ini. Ia terus menjalin hubungan dengan Meredith. Oliver dalam situasi ini menolak untuk menjadi subjek sinis yang harus memenuhi hasrat James meskipun sebenarnya Oliver menaruh rasa pada James.

Keradikalan Oliver juga nampak pada bagian akhir novel saat ia mengaku pada polisi bahwa ialah tersangka pembunuhan Richard. James pun mengakui bahwa ialah dalang dibalik pembunuhan Richard. Mengetahui fakta ini, Oliver melakukan langkah yang tidak terduga.

“We’ll sort it out, but now we have to go back.” I had no idea what “it” meant or what he thought it was supposed to mean. “We have to go back and act like nothing’s wrong. We’ve got to get through tonight, and then we’ll worry about it. All right?” (Act 5 scene 5)

Ia justru menyelamatkan James dengan menyerahkan dirinya sebagai tersangka.

“Well,” he said. “We couldn’t play makebelieve forever. Are you ready to tell me the truth?” James wavered beside me, opened his mouth to speak. Before he could make a sound I moved forward, the decision already made, made in the same instant it flashed into existence. “Yes,” I said. Colborne turned toward me in disbelief. “Yes,” I said again. “I am.” (Act 5 scene 6)

Tindakan Oliver ini dilakukan secara spontan setelah mereka menyelesaikan pertunjukan teater terakhir mereka di Dellecher. Tidak ada motif jelas mengenai alasan Oliver dibalik itu semua. Oliver sukarela untuk menjadi tersangka dengan menutupi kejahatan yang dilakukan James. Ia pun berakhir di dalam sel penjara. Keradikalan Oliver dan James ini menjadi jawaban bahwa dalam novel *If We Were a Villains* ditemukan dua subjek radikal. Kisah dari novel ini pun sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh nuansa gothic, yaitu akhir yang tragis.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedua novel tersebut sama-sama ditemukan beberapa subjek radikal. Dalam *Dead Poets Society*, subjek radikal tersebut dapat dilihat dalam diri John Keating dan Neil Perry. John Keating dengan semboyan *Carpe Diem* yang mengajak siswa-siswa untuk hidup bebas dan melakukan keinginan mereka tanpa harus memperdulikan orang lain, sementara Neil Perry juga menginternalisasi semboyan tersebut untuk memberontak dari perintah ayahnya. Sebagai subjek radikal, Neil pun akhirnya melakukan bunuh diri sebagai bagian dari tindakan radikal guna mengeliminasi diri dari subjektivitas dan mencapai keutuhan dalam tatanan riil. Sama halnya dengan novel *If We Were Villains*, James

dan Oliver turut serta menjadi subjek radikal yang secara terang-terangan menolak pemenuhan hasrat sang lain. Pembunuhan yang dilakukan James kepada Richard menunjukkan bahwa ia secara spontan melakukan suatu tindakan radikal tanpa memiliki tujuan apapun. Sementara itu, Oliver menutupi James sebagai pelaku dengan cara ia menyerahkan dirinya menjadi tersangka pembunuhan dan dipenjara. Hal-hal tersebut merupakan wujud dari perlawanan subjek dari belunggu The Other atau sang lain.

Maka dari itu, dapat disimpulkan novel *Dead Poets Society* karya Nancy H. Kleinbaum yang tergolong dalam *dark academia* novel, memiliki dua tokoh subjek radikal yaitu Neil Perry dan John Keating. Keduanya memegang prinsip yang bersumber dari semboyan *Carpe Diem*, sehingga menyebabkan keduanya menolak untuk memenuhi hasrat-hasrat sang lain. Puncak dari keradikalan Neil Perry ditandai dengan aksi bunuh diri yang dilihat sebagai radical act untuk memenuhi momen kekosongan dalam pandangan Zizek. Novel *dark academia* kedua dalam penelitian ini, *If We Were Villains* karya M.L Rio juga terdapat dua tokoh radikal, yaitu James dan Oliver. Sama halnya dengan Neil, perjalanan hidup James juga diakhiri oleh radical act berupa bunuh diri yang tidak pernah diketahui penyebab terjadinya hal tersebut.

Daftar Pustaka

Adriaansen, R. (2022). *Dark Academia: Curating Affective History in a COVID-Era Internet Aesthetic*. *International Public History*, 5(2), 105-114. <https://doi.org/10.1515/iph-2022-2047>

Andika, K. (2023). Subjektivitas Najib Kailani dalam Cerpen Udara yang Dingin. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 15(2), 142-155.

Bateman, K. (2020, June 30). *Academia Lives — on TikTok*. *The New York Times*. Retrieved on August 10, 2024, from <https://www.nytimes.com/2020/06/30/style/dark-academia-tiktok.html>

Burhanuddin, O. (2024). What's wrong with dark academia?. *Varsity*. Retrieved on August 15, 2024, <https://www.varsity.co.uk/fashion/27727>

Butler, R. (2016). Review Essay: On the "Subject" of Zizek. *International Journal of Žižek Studies*, 10(3).

Fleming, P., Rudolph, J., & Tan, S. (2021). 'Never let a good crisis go to waste'. An interview with Professor Peter Fleming on dark academia, the pandemic and neoliberalism. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 4(2), 110-120.

Gentry, C. (2023). How reading 'dark academia' novels can help new students feel more at home at university. *The Conversation*. Retrieved on August 15, 2024, <https://theconversation.com/how-reading-dark-academia-novels-can-help-new-students-feel-more-at-home-at-university-213276>

Golden, J. L. (2023). *The Power of Dark Academia: Exposing the Violent Relationship Students Have with the Academy*. The University of North Carolina at Greensboro.

Harris, R. (2020, October 19). *Elements of the Gothic Novels*. *Virtual Salt*. Retrieved on August 10, 2024, https://www.virtualsalt.com/elements-of-the-gothic-novel/#google_vignette

Ida, R. (Ed.). (2019). *Budaya populer Indonesia: diskursus global/lokal dalam budaya populer Indonesia*. Airlangga University Press.

Kleinbaum, N. H. (1989). *Dead poets society*. Bantam.

Laurence, R. (2018). *Why Frankenstein is the story that defines our fears*. *British Broadcasting Corporation*. Retrieved on August 15, 2024, <https://www.bbc.com/culture/article/20180611-why-frankenstein-is-the-story-that-defined-our-fears>

Millán, L. L. (2023). *The Dark Academia aesthetic: nostalgia for the past in social networks*.

Murphy, B. (2017). *Key Concepts in Contemporary Popular Fiction*. Edinburgh: Edinburgh University Press

Noviyanty, A. E. (2021). The Representation of Literacy as Salvation in Peter Weir's Dead Poets Society. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 9(1), 17-22.

Pagan, A. (2018, October 18). A Brief History of Gothic Horror. New York Public Library. Retrieved on August 10, 2024, <https://www.nypl.org/blog/2018/10/18/brief-history-gothic-horror>

Quiring, A. (2021, March 31). What's Dark about Dark Academia. Los Angeles Review of Books. Retrieved on August 10, 2024, <https://avidly.lareviewofbooks.org/2021/03/31/whats-dark-about-dark-academia/>

Ranasinghe, P. J. (2022). An exploration of the dissemination of knowledge through the “Dark Academia” aesthetic. *University of Colombo Review*, 3(2).

Rio, M. L. (2021). If we were villains. Retrieved on May 19, 2024, from <https://us.macmillan.com/books/9781250095299/ifwewerevillains>

Scott, R. F. (2004). It's a small world, after all: Assessing the contemporary campus novel. *The Journal of the Midwest Modern Language Association*, 37(1), 81-87.

Salam, Aprinus. (2024). *Sosiologi Sastra setelah Marxisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sell, L. (2024). *Beyond the Aesthetics: An Introduction to Dark Academia*. *Library of Anglo-American Culture & History*. Retrieved on August 15, 2024, <https://libaac.de/home/full-view-post/detail/News/beyond-the-aesthetics-an-introduction-to-dark-academia/>

Sharpe, M. (2023, October 31). Žižek: His Key Ideas Explained. *The Conversation*. Retrieved on August 10, 2024, <https://theconversation.com/zizek-his-key-ideas-explained-213247>

Stowell, Olivia and Mitch Therieau. “Introduction”. *Post45:Dark Academia*, 15 March 2022, <https://post45.org/2022/03/introduction-3>

Williams, J. J. (2012). The rise of the academic novel. *American Literary History*, 24(3), 561-589.

Zaveri, S. (2023) *The Rise of the Dark Academia Movement: An exploration of the role of digital platforms in the creation of popular culture*.

Zizek, Slavoj. (1989). *The Sublime Object of Ideology*. London: Verso 1989.